

Sosiologi Produksi sebagai Sub dari Sosiologi Ekonomi

Dr. Edy Siswoyo, M.Si.



PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, dalam ekonomi, khususnya tradisi neoklasik, kegiatan produksi hanya dilihat dari sisi *input* (modal dan tenaga kerja) dan *output* (produk). Sosiologi produksi melihatnya bukan semata-mata berkaitan dengan *input* dan *output*, melainkan juga sebagai proses sosial yang kompleks. Sebab, kegiatan produksi sebagai proses ekonomi melibatkan hubungan antara manusia; bukan hanya hubungan antara *input* dan *output*. Oleh karena itu, produksi menjadi domain tindakan sosial.

Sebagai sebuah proses sosial, produksi tidak berdiri sendiri terlepas dari struktur sosial yang ada di sekitarnya. Proses produksi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial lainnya –kekuasaan, nilai, dan budaya. Semua ini akan diurai dalam Modul 1 sebagai variabel penting dalam menganalisis proses produksi, termasuk sejumlah pendekatan dalam melihat proses produksi.

Oleh karena sosiologi produksi sebagai sub dari sosiologi ekonomi maka dalam Modul 1 ini, Kegiatan Belajar 1 akan membahas tentang Sosiologi Ekonomi, sedangkan pada Kegiatan Belajar 2 Anda akan menemukan uraian yang mengupas perspektif sosiologis tentang proses produksi.

Secara umum, setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan mampu menjelaskan bahwa sebuah (proses) produksi tidak hanya berkaitan dengan persoalan *input* dan *output*, melainkan juga berkaitan dengan proses sosial yang kompleks.

Secara khusus, setelah mempelajari materi pada Modul 1 ini Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. pengertian sosiologi ekonomi;
2. perbedaan sosiologi ekonomi dan ilmu ekonomi;
3. ruang lingkup sosiologi produksi;
4. pendekatan pluralis dan satu faktor dalam produksi;
5. cara produktif dan nonproduktif dalam produksi;
6. signifikansi empirik sosiologi produksi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Tinjauan tentang Sosiologi Ekonomi

A. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI EKONOMI

Saudara mahasiswa, sebagai suatu bidang kajian, sosiologi ekonomi adalah satu disiplin yang mudah dikenali, akan tetapi bagi kalangan di luar sosiologi, termasuk banyak ekonom, garis konturnya (batas) kurang dikenal. Karena itu, kita mulai dengan mendefinisikan bidang yang hendak kita pelajari ini dan membedakannya dengan arus utama ilmu ekonomi.

1. Definisi Sosiologi Ekonomi

Saudara mahasiswa, secara sederhana sosiologi ekonomi dapat kita definisikan sebagai aplikasi perspektif sosiologis pada fenomena ekonomi. Bidang kajian ini juga dikenal dengan sosiologi mengenai kehidupan ekonomi atau sosiologi mengenai ekonomi. Etzioni (1988) menyebutnya dengan sosial ekonomi dalam arti aspek sosial dari kegiatan ekonomi. Dalam versi yang lebih luas, sosiologi ekonomi adalah aplikasi kerangka berpikir, variabel-variabel dan model-model penjelasan sosiologi pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi atas barang dan jasa. Kadang terminologi “sosiologi ekonomi” juga digunakan untuk aplikasi perspektif pilihan rasional pada perilaku sosial pada umumnya (Beker, 1990).

Seiring dengan perkembangan sosiologi pada umumnya dan sosiologi ekonomi pada khususnya, perspektif khusus dari jaringan sosial, gender, dan konteks budaya, juga menjadi pusat perhatian sosiologi ekonomi. Selain itu, dimensi internasional dari kehidupan ekonomi juga menjadi pembahasan sosiologi ekonomi.

Sementara itu, pentingnya faktor alam dalam pembahasan sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi, juga dikemukakan oleh Arthur L. Stinchcombe (1982). Stinchcombe melakukan telaah atas penelitian Dyson-Hudson tentang ekologi peternakan pada masyarakat primitif Karimojong Uganda. Kemudian membandingkannya dengan ekologi pertanian pada masyarakat Perancis Abad XVIII dan juga masyarakat ekonomi industri modern di Amerika Serikat. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa setiap mode produksi merupakan sebuah transaksi dengan alam. Prinsip ekologi

berlaku untuk setiap kegiatan ekonomi, yaitu (1) struktur ekonomi dan organisasi sosial-ekonomi bervariasi sesuai dengan kondisi alam setempat; (2) batas-batas alami dapat ditanggulangi melalui kemajuan teknologi (transportasi); dan (3) kegiatan ekonomi di satu tempat akan menjadi input penting bagi kegiatan ekonomi di sekitarnya sebagai ekonomi eksternal dan merupakan jaringan interdependensi.

Sekarang mari kita lihat perbandingan antara sosiologi ekonomi dengan ilmu ekonomi sebagai suatu cara untuk memahami karakteristik perspektif sosiologis tentang ekonomi. Dalam ilmu ekonomi, dikenal tradisi klasik dan neoklasik. Ilmu ekonomi neoklasik sebagaimana dikemukakan Knight (1985) bersandar pada premis: aktor memiliki informasi yang lengkap dan informasi itu bebas. Dari situlah ilmu ekonomi mengembangkan tradisi analisis yang didasarkan pada asumsi-asumsi risiko (*risk*) dan ketidakmenentuan (*uncertainty*) serta informasi sebagai biaya (*cost*). Ditambah lagi, banyak versi mengenai rasionalitas ekonomi, misalnya Herbert Simon menekankan konsep “satisfying” dan “bounded rationality” (Miner, 2006).

Dalam sosiologi ada banyak pendekatan dan aliran yang berbeda. Kondisi ini memengaruhi sosiologi ekonomi. Misalnya, Weber skeptis terhadap gagasan tentang “sistem” sosial yang diterapkan pada ekonomi atau masyarakat. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem dan ekonomi sebagai salah satu subsistemnya. Saudara mahasiswa, semua sosiolog ekonomi bisa menerima definisi sosiologi ekonomi yang telah dipaparkan di atas. Namun, mereka memfokuskan pada macam-macam perilaku ekonomi yang berbeda. Bahkan sebagian mereka mengemukakan bahwa sosiologi harus berkonsentrasi pada institusi-institusi dan problem-problem inti ekonomi (Granovetter, 1990).

Gambaran singkat di atas menggarisbawahi perbandingan antara ilmu ekonomi dengan sosiologi ekonomi yang akan membantu menjernihkan pemahaman kita mengenai karakteristik khusus perspektif sosiologis.

2. Perbedaan dan Persamaan Sosiologi Ekonomi dan Ilmu Ekonomi

Saudara mahasiswa, perbedaan teoritis antara sosiologi ekonomi dan ilmu ekonomi akan dijelaskan berikut ini. Ringkasan secara skematis perbedaan kedua disiplin ilmu dapat dilihat pada Tabel 1.1.

a. *Konsep aktor*

Titik tolak analisis ekonomi adalah individu. Titik tolak analisis sosiologi ekonomi adalah kelompok, institusi, dan masyarakat. Dalam mikroekonomi, pendekatan individualistik ini bersumber dari utilitarianisme awal Inggris dan ekonomi politik. Oleh Schumpeter pendekatan ini disebut sebagai “individualisme metodologis” karena membahas transaksi ekonomi dimulai dengan individu (Schumpeter, 1908). Akan tetapi, para sosiolog ketika mendiskusikan individu, mereka memfokuskan pada aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, sebagai “aktor dalam interaksi” (*actor-in-interaction*) atau “aktor dalam masyarakat” (*actor-in-society*). Selain itu, para sosiolog juga sering menganggap kelompok dan tingkat sosial-struktural sebagai fenomena *sui generis*.



Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>.

Gambar 1.1.
Tukang Sayur adalah Aktor dalam Kegiatan Ekonomi

Individualisme metodologis tidak sejalan dengan pendekatan sosiologis sebagaimana ditunjukkan Max Weber. Dalam *Economy and Society*, Weber mengkonstruksi sosiologinya atas dasar tindakan individu. Namun, tindakan ini baru menjadi perhatian sosiolog sepanjang tindakan tersebut adalah tindakan sosial, atau dalam kata-katanya, “tindakan tersebut menjelaskan perilaku individu lain dan karena itu diorientasikan pada tujuannya” (Weber, 1922). Formulasi ini menggarisbawahi perbedaan antara mikroekonomi dan sosiologi ekonomi. Pertama mengasumsikan bahwa aktor tidak berhubungan

dengan aktor lain, sedangkan yang terakhir mengasumsikan bahwa aktor berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh aktor lainnya.

b. Konsep tindakan ekonomi

Dalam mikroekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat preferensi dan pilihan yang telah tersedia dan stabil. Hal ini menjadi alternatif tindakan aktor untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) atau keuntungan (perusahaan). Dalam teori ekonomi, tindakan ini merupakan tindakan rasional secara ekonomi. Sebaliknya, sosiologi memberikan beberapa tipe kemungkinan tindakan ekonomi. Menurut Weber, tindakan ekonomi bisa bersifat rasional, tradisional, atau spekulatif-irasional. Para ekonom tidak memberikan tempat bagi tindakan ekonomi tradisional.

Perbedaan lainnya antara mikroekonomi dan sosiologi ekonomi dalam konteks ini berhubungan dengan jangkauan tindakan rasional. Ekonom mengidentifikasi tindakan rasional dengan penggunaan sumber daya langka yang efisien. Pandangan sosiolog lebih luas. Weber mengidentifikasi tindakan rasional dengan maksimalisasi pemanfaatan dalam kondisi kelangkaan dan secara kuantitatif disebut sebagai “rasionalitas formal”. Di samping itu, Weber juga mengidentifikasi “rasionalitas substantif”. Rasionalitas ini mengacu pada prinsip-prinsip seperti loyalitas komunal atau nilai-nilai sakral. Perbedaan selanjutnya, terletak pada kenyataan bahwa para ekonom memandang rasionalitas sebagai sebuah asumsi, sedangkan para sosiolog memandangnya sebagai suatu variabel (Stinchcombe, 1986). Seiring dengan itu, para sosiolog cenderung memandang rasionalitas sebagai suatu fenomena yang perlu dijelaskan, bukan diasumsikan.

Perbedaan selanjutnya muncul dalam status makna dalam tindakan ekonomi. Para ekonom cenderung memandang makna tindakan ekonomi diperoleh dari hubungan antara selera yang ada di satu sisi dan harga serta kuantitas barang dan jasa di sisi lain. Dalam sosiologi, “Definisi tindakan ekonomi harus mengemukakan fakta bahwa semua proses dan objek “ekonomi” ditandai sepenuhnya dengan makna yang mereka miliki untuk tindakan manusia” (Weber, 1922). Menurut pandangan ini, makna dikonstruksi secara historis dan harus diselidiki secara empiris, serta sama sekali tidak bersumber dari asumsi dan kondisi eksternal.

c. Hambatan pada tindakan ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, tindakan dibatasi oleh selera dan kelangkaan sumber daya, termasuk teknologi. Pengaruh aktif dari orang dan kelompok lain, dan juga pengaruh struktur institusional dikesampingkan. Sebaliknya, para sosiolog mengingatkan akan pengaruh tersebut dalam analisis atas tindakan ekonomi. Aktor-aktor lain bisa memudahkan, menghambat, atau membatasi tindakan individu dalam pasar. Misalnya, persahabatan yang sudah berlangsung lama antara pembeli dan penjual bisa mencegah pembeli meninggalkan penjual hanya karena barang dijual dengan harga lebih rendah di tempat lain di pasar (Dore, 1983). Makna kultural juga memengaruhi pilihan yang pada gilirannya bisa dianggap “rasional”. Di Amerika Serikat, misalnya sulit membujuk orang untuk membeli kucing dan anjing untuk makanan sekalipun dagingnya bergizi dan lebih murah ketimbang jenis lainnya. Selain itu, posisi seseorang dalam struktur sosial juga mengkondisikan aktivitas ekonominya.

d. Hubungan ekonomi dengan masyarakat

Fokus utama para ekonom adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Hingga tingkat tertentu, masyarakat yang ada dipandang “di luar itu” (Arrow, 1990). Selanjutnya, asumsi-asumsi ekonomi sering mengandaikan parameter kemasyarakatan yang stabil. Misalnya, asumsi yang sudah lama berkembang bahwa analisis ekonomi berurusan dengan transaksi-transaksi yang damai dan sah menurut hukum serta tidak berurusan dengan kekuatan dan kecurangan. Sebaliknya, sosiologi ekonomi selalu memandang proses ekonomi sebagai sebuah bagian organik dari masyarakat, terus-menerus berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan lainnya. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi memusatkan perhatian pada tiga garis analisis utama, yaitu (1) analisis sosiologis atas proses ekonomi; (2) analisis atas hubungan dan interaksi antara ekonomi dan masyarakat; dan (3) studi tentang perubahan parameter institusional dan kultural yang merupakan konteks kemasyarakatan ekonomi.

e. Tujuan analisis

Sebagai ilmuwan sosial, baik para ekonom maupun sosiolog secara profesional memiliki minat terhadap penjelasan sistematis tentang fenomena. Akan tetapi, di dalam peminatan bersama ini, muncul perhatian yang berbeda. Para ekonom cenderung bersikap kritis terhadap analisis yang

terlalu deskriptif dan teoretis. Malahan mereka menekankan pentingnya prediksi. Sebaliknya, para sosiolog kurang memberikan prediksi. Sebagai akibat dari perbedaan tersebut, para sosiolog sering mengkritik para ekonom karena menghasilkan model-model formal dan abstrak serta mengabaikan data empiris. Para ekonom mencela para sosiolog karena ketidakmampuan mereka membuat prediksi dan kecenderungan mereka terhadap “interpretasi sosiologis post factum” (Merton, 1968).



Sumber: <http://uploads.iklanmax.com>.

Gambar 1.2.
Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat untuk Produk Kerajinan
Berbahan Daur Ulang Kertas

f. *Metode yang digunakan*

Penekanan pada prediksi menjadi salah satu alasan mengapa ekonomi menempatkan nilai tinggi prediksi tersebut dengan menyampaikan hipotesis dan modelnya dalam bentuk matematis. Namun, para ekonom sendiri mengkritik. Misalnya, dalam pidato presidensialnya untuk *American Economic Association* pada 1970, Wisely Leontief mengkritik “entusiasme profesinya yang tidak kritis terhadap formulasi matematis.” Bahkan ia menyatakan bahwa lebih dari separoh artikel di *American Economic Review* terdiri dari model-model matematis yang tidak berhubungan dengan data apa pun (Leontief, 1982).

Saudara mahasiswa, ketika para ekonom menoleh ke data empiris, mereka cenderung mengandalkan data yang dihasilkannya lewat proses ekonomi itu sendiri (misalnya, agregasi perilaku pasar, transaksi bursa efek,

dan statistik ekonomi resmi yang dikumpulkan lembaga-lembaga pemerintah). Kadang-kadang survei sampel digunakan, khususnya dalam ekonomi konsumsi; data arsip jarang diperiksa, kecuali oleh sejarawan ekonomi; dan tidak ada karya etnografis. Sebaliknya, para sosiolog sangat mengandalkan berbagai macam metode, termasuk analisis atas data sensus, analisis survei independen, observasi partisipan dan studi lapangan, serta analisis atas data historis kualitatif dan komparatif. Hirsch, Michaels, dan Friedman (1990) mencirikan dua model metodologis itu sebagai “clean models” bagi para ekonom dan “dirty hands” bagi para sosiolog.

g. Tradisi intelektual

Para ekonom dan sosiolog tidak hanya bersandar pada tradisi intelektual yang berbeda, melainkan juga mereka menganggap tradisi tersebut secara berbeda (Karloff, 1990). Dipengaruhi oleh model ilmu alam tentang akumulasi sistematis pengetahuan, para ekonom kurang menunjukkan minat terhadap studi tentang dan penafsiran atas model klasik mereka dibandingkan para sosiolog (kecuali beberapa tokoh seperti Adam Smith dan David Ricardo). Karena itu, para ekonom memperlihatkan perbedaan yang tajam antara teori ekonomi belakangan dan sejarah pemikiran ekonomi. Dalam sosiologi dua aspek tersebut berkaitan erat. Bahkan model klasik diminati dan menjadi bacaan wajib.

Saudara mahasiswa, meskipun ada perbedaan antara tradisi ekonomi dan sosiologi ekonomi, beberapa bukti sintesis dapat diidentifikasi. Para teoretisi besar seperti Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, dan Talcott Parsons telah mengupayakan sintesis teoretis. Tokoh-tokoh tertentu lainnya, seperti Weber dan Schumpeter, telah membangkitkan minat di kalangan ekonom dan sosiolog. Selain itu, beberapa ekonom dan sosiolog juga sering melakukan kerja sama dalam masalah spesifik seperti kemiskinan.

Tabel 1.1.
Perbandingan antara Sosiologi Ekonomi dan Ilmu Ekonomi

	Sosiologi Ekonomi	Ilmu Ekonomi
Konsep Aktor	Aktor dipengaruhi oleh aktor lain dan bagian dari kelompok dan masyarakat	Aktor tidak dipengaruhi oleh aktor lain (individualisme metodologis)
Tindakan Ekonomi	Banyak tipe tindakan ekonomi yang berbeda, antara lain rasional; rasionalitas sebagai <i>variable</i>	Semua tindakan ekonomi diasumsikan rasional; rasionalitas sebagai <i>asumsi</i>

	Sosiologi Ekonomi	Ilmu Ekonomi
Hambatan pada tindakan ekonomi	Tindakan ekonomi dibatasi oleh kelangkaan sumber daya, selera, struktur sosial, dan struktur makna	Tindakan ekonomi dibatasi oleh kelangkaan sumber daya termasuk teknologi
Hubungan ekonomi dengan masyarakat	Ekonomi dilihat sebagai bagian integral masyarakat; masyarakat selalu acuan dasar	Pasar dan ekonomi acuan dasar; masyarakat sesuatu yg telah ada ("given")
Tujuan analisis	Deskripsi dan eksplanasi; jarang prediksi	Prediksi & eksplanasi; jarang deskripsi
Metode yang digunakan	Banyak metode berbeda yang digunakan, antara lain: historis dan komparatif; data sering diproduksi lewat analisis (<i>dirty hands</i>)	Formal, khususnya bangunan model matematis tidak ada data; data resmi sering digunakan (<i>clean models</i>)
Tradisi Intelektual	Marx-Weber-Durkheim-Schumpeter-Polanyi-Parsons/Smelser model klasik; terus direinterpretasi dan diajarkan	Smith-Ricardo-Mill- Marshall-Keynes-Samuelson; model klasik; termasuk masa lalu; perhatian pada teori belakangan dan hasil

Sumber: Tabel ini dikonstruksi berdasarkan pada Knight (1921;1985); Quirk (1976); Baugh (1980); Swedberg (1986); Winter (1987); dan Hirsch Michaels, dan Friedman (1990).

Saudara mahasiswa, Anda telah mempelajari definisi sosiologi ekonomi dan perbedaannya dengan ilmu ekonomi. Sekarang tugas Anda adalah menjelaskan kembali definisi sosiologi ekonomi dan perbedaan-perbedaannya yang pokok dengan ilmu ekonomi.

3. Pemikiran-pemikiran Sosiologis tentang Ekonomi

a. Alexis de Tocqueville

Saudara mahasiswa, penyumbang pertama bagi sosiologi ekonomi yang akan kita bahas adalah Alexis de Tocqueville (1805–59). Karya-karya paling penting berkaitan dengan analisisnya tentang ekonomi adalah *Democracy in America* (1835–40) dan *The Old Regime and the French Revolution* (1856).

Democracy in America penting bagi sosiologi ekonomi terutama karena analisisnya tentang budaya ekonomi Amerika pada awal Abad XIX dan upayanya mengontraskan masyarakat aristokratis dan demokratis, dalam dimensi politik dan juga dimensi ekonominya. Dalam suatu diskusi panjang

tentang apa yang disebut “prinsip kepentingan diri sendiri yang dipahami dengan benar”. Tocqueville mengemukakan bahwa orang-orang Amerika menganggap dalam proses melayani kepentingan diri sendiri mereka itulah terbentuk perilaku yang bermoral dan sesuai dengan agama –dan hal ini mengajarkan mereka kesabaran dan juga membuat mereka bersikap metodis dan efisien dalam urusan-urusan ekonomi: “Diyakini sebagai suatu kebenaran bahwa orang melayani dirinya sendiri untuk melayani rekan-rekannya dan bahwa kepentingan pribadi untuk melakukan yang benar” (1835–40; 1945, 2:129). Ia juga mengemukakan bahwa keluarga adalah unit kunci dalam masyarakat aristokratis, sedangkan dalam masyarakat demokratis adalah individu dengan kepentingan-kepentingannya.

Tocqueville sangat terpesona dengan peran yang dimainkan organisasi-organisasi di Amerika. Di mana-mana ia menemukan organisasi-organisasi keagamaan, organisasi politik, organisasi ekonomi, dan sebagainya. Tocqueville percaya bahwa organisasi bisa memainkan peran penting dalam memperbaiki masyarakat demokratis, dengan memediasi antara individu yang terasing dan negara. Ia juga mengamati bahwa dengan ikut serta dalam berbagai organisasi sukarela, orang-orang Amerika mendapatkan pengetahuan yang berguna yang kemudian dapat digunakan ketika mereka ingin memulai organisasi ekonominya sendiri. Pada titik ini Tocqueville erat dengan beberapa argumen sekarang tentang kapital sosial.

The Old Regime and the French Revolution juga banyak menarik perhatian sosiologi ekonomi, khususnya karena analisisnya tentang perpajakan dan physiocrat. Selama berabad-abad negara Perancis selalu meninjau pendapatan baru dan memperlihatkan banyak kecerdikan dalam pencapaian ini. Hasilnya adalah banyak pajak dan biaya yang berbeda, dikumpulkan khususnya untuk strata yang tidak punya hak istimewa. Konsekuensi penting dan tidak terantisipasi dalam membebaskan aristokrasi dari pajak dan beban tertentu, catat Tocqueville adalah kemarahan, khususnya di kalangan para petani; dan biasanya sistem perpajakan mengatur kelas-kelas yang berbeda terhadap satu sama lain. Tocqueville juga mencatat bahwa pajak dan pinjaman adalah alternatif fungsional bagi penguasa. Terakhir, gambarannya tentang physiocrat, banyak membicarakan cita-cita politik pemimpinya, Quesnay, dan koleganya ketimbang ide-ide ekonominya. physiocrat sangat mengagumi birokrasi Cina dan pada dasarnya ingin menciptakan suatu negara yang sentralistik.

b. *Karl Marx*

Saudara mahasiswa, penting sekali menggali bagian-bagian dari karya Marx yang bisa menyumbang bagi sosiologi ekonomi. Dalam karyanya yang matang, titik berangkat Marx adalah kerja dan produksi. Orang harus bekerja untuk hidup, dan ini adalah suatu kenyataan bagi semua masyarakat. Kerja, dalam bukunya yang berjudul *Capital*, adalah suatu kondisi yang niscaya, bebas dari semua bentuk masyarakat, demi eksistensi manusia (Marx, 1867; 1906:50). Kepentingan material bersifat universal; dan kerja bersifat sosial bukan individual karena orang harus bekerja sama satu sama lain untuk bertahan hidup.

Marx mengkritik para ekonom karena menggunakan individu yang terasing dalam analisis mereka; dan terkadang ia berbicara tentang “individu sosial” untuk menjelaskan bahwa individu selalu berhubungan dengan orang lain (Marx, 1857–58; 1973:84–85). Menurut Marx, kepentingan paling penting adalah bersifat kolektif --apa yang ia sebut “kepentingan kelas.” Akan tetapi, kepentingan tersebut baru akan efektif apabila orang mengakui dirinya sendiri termasuk kelas tertentu. Misalnya, Marx memperlihatkan dalam bukunya *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* bahwa selama abad medio ke-19 para petani “tidak mampu memperkuat kepentingan kelas mereka Identitas kepentingan mereka tidak bersatu. . . mereka tidak membentuk kelas” (1852; 1950: 109).

Marx mengkritik ide Adam Smith bahwa kepentingan ekonomi individu muncul secara bersamaan, selanjutnya kepentingan umum masyarakat, sebagai sebuah “invisible hand”. Menurut Marx, ini merupakan pertarungan kelas antara satu dengan yang lain karena sejarah tercatat dengan “lumuran darah dan pergolakan” (1867; 1906: 786).

Dalam karya-karyanya seperti *The Manifesto of the Communist Party* (1848; ditulis bersama dengan Friedrich Engels), *Grundrisse* (1857–58), *A Contribution to the Critique of Political Economy* (1859), dan *Capital* (1867), Marx melacak sejarah perjuangan kelas, sejak masa awal hingga masa yang akan datang. Dalam formulasinya yang terkenal sejak 1850-an, Marx menyatakan bahwa pada tahapan tertentu “hubungan produksi” menimbulkan konflik dengan “kekuatan produksi” dan hasilnya adalah revolusi serta melahirkan “mode produksi” baru (1859; 1970: 21).

c. *Max Weber*

Saudara mahasiswa, apa yang ditulis Weber tentang sosiologi ekonomi bisa ditemukan pada dua karya, yaitu *Economy and Society* (1922) dan *Collected Essays in the Sociology of Religion* (1920–21). Yang terakhir memuat “The Protestant Ethic” (dalam suatu versi yang telah direvisi dari 1920), “The Protestant Sects and the Spirit of Capitalism” (1906; rev. 1919–20), dan tulisan-tulisan tentang etika ekonomi agama-agama dunia, termasuk *The Religion of China* (1920; 1951), *The Religion of India* (1921; 1958), *Ancient Judaism* (1921; 1952), dan beberapa teks lainnya (Weber, 1920; 1958; 1915; 1946a; 1915; 1946b). Materi dalam *Collected Essays* utamanya menyangkut sosiologi agama namun juga menarik bagi sosiologi ekonomi. Satu studi paling penting, tak diragukan lagi adalah *The Protestant Ethic*.

Dalam *Collected Essays in the Sociology of Religion*, Weber memberikan perhatian terhadap bagaimana ide dan kepentingan material menggerakkan tindakan orang serta cara bagaimana ia menggunakan konsep kepentingan untuk memahami agama. *The Protestant Ethic*, misalnya, memusatkan perhatian pada analisis kepentingan macam ini, dan inilah yang memperlihatkan ciri khas studinya. Menurut Weber, penganut Protestantisme asketik didorong oleh keinginan untuk selamat (kepentingan keagamaan) dan bertindak sesuai dengan itu. Maka dari itu, ia mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh pandangan dunia agamanya. Untuk berbagai alasan individu akhirnya percaya bahwa kerja yang bersifat duniawi, yang dilakukan secara metodis, menjadi sarana untuk keselamatan –dan ketika hal ini terjadi, kepentingan keagamaannya menyatu dengan kepentingan ekonomi.

Ketika menulis *The Protestant Ethic*, Weber menerbitkan esei yang meringkaskan secara bagus pendirian teoretisnya dalam analisis awalnya tentang ekonomi, yaitu “Objectivity’ in Social Science and Social Policy” ([1904] 1949). Beberapa konsep dan ide yang diperkenalkan dalam esei ini masih sangat berguna sekarang ini, seperti ide bahwa ilmu ekonomi harus bersifat luas dan memayungi semuanya (Sozial-“ekonomik; 64–65). Menurut pandangan ini, “Ekonomi Sosial”, tidak hanya memasukkan teori ekonomi melainkan juga sejarah ekonomi dan sosiologi ekonomi.

Saudara mahasiswa, Weber mengemukakan bahwa analisis ekonomi tidak hanya menyingkap “fenomena ekonomi” melainkan juga “fenomena yang relevan secara ekonomi” dan “fenomena yang dikondisikan secara ekonomi” (1904; 1949:64–65; lihat Gambar 1.1). Fenomena ekonomi terdiri dari norma-norma dan institusi-institusi ekonomi, yang sering diciptakan

untuk tujuan-tujuan ekonomi dan penting sekali bagi orang karena aspek ekonominya, misalnya korporasi, bank, dan bursa saham. Fenomena yang relevan secara ekonomi adalah fenomena nonekonomi yang bisa jadi memiliki dampak terhadap fenomena ekonomi, misalnya institusi-institusi agama atau politik. Terakhir, fenomena yang dikondisikan secara ekonomi, misalnya fenomena yang hingga tingkat tertentu dipengaruhi oleh fenomena ekonomi. Misalnya, Protestantisme asketik, sebagaimana dianalisis dalam *The Protestant Ethic*. Menurut Weber, sementara teori ekonomi hanya dapat menangani fenomena ekonomi (dalam versi rasionalnya), sejarah ekonomi dan sosiologi ekonomi bisa menguraikan fenomena yang dikondisikan secara ekonomi dan fenomena yang relevan secara ekonomi.



Sumber: Max Weber, “‘Objectivity’ in Social Science and Social Policy,” h. 64-65 dalam *Essays in the Methodology of the Social Sciences* (New York: Free Press, 1949).

Gambar 1.3.
Bidang Subjek Ekonomi Sosial menurut Weber

Catatan: Dalam karya awal Weber membicarakan studi ekonomi (Sozial*ekonomik) terdiri dari tiga bagian: studi tentang ekonomi (“fenomena ekonomi”), fenomena yang memengaruhi ekonomi (“fenomena yang relevan secara ekonomi”), dan fenomena yang sebagiannya dipengaruhi oleh ekonomi (“fenomena yang dikondisikan secara ekonomi”).

Saudara mahasiswa, dalam *Economy and Society* (1922; 1978), khususnya pada bab kuncinya (63–211) Weber berupaya mengembangkan suatu pendekatan baru dan kokoh dalam sosiologi; dan khususnya dua konsep yang ia diskusikan: “tindakan sosial” dan “order”. Tindakan sosial terdiri dari “tindakan,” yang didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki makna, dan “sosial,” yang berarti tindakan diorientasikan kepada beberapa aktor lain. *Order* terbentuk ketika tindakan-tindakan sosial berulang-ulang dari waktu ke waktu dan dipandang objektif. *Order* juga sering dilingkupi oleh berbagai sanksi, yang memberikannya stabilitas. Menurut Weber, para

ekonom mengkaji tindakan ekonomi murni, sebuah tindakan yang semata-mata didorong oleh kepentingan-kepentingan ekonomi –atau “hasrat untuk pemanfaatan ([1922] 1978: 63). Sosiolog ekonomi mengkaji tindakan ekonomi sosial atau tindakan yang didorong oleh kepentingan-kepentingan ekonomi dan diorientasikan kepada aktor-aktor lain. Tindakan-tindakan ekonomi sosial tidak hanya didorong oleh kepentingan-kepentingan ekonomi, melainkan juga oleh tradisi dan emosi.

d. *Emile Durkheim*

Saudara mahasiswa, Durkheim memberikan sumbangan bagi perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi lewat studinya tentang *The Division of Labor in Society* (1893; 1984). Argumen pokoknya ialah bahwa masyarakat Barat telah berkembang dari masyarakat yang tidak terdiferensiasi ke masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang sudah maju. Para ekonom seperti Adam Smith, kata Durkheim, memandang pembagian kerja semata-mata sebagai sebuah fenomena ekonomi. Padahal ia memiliki dimensi sosial, yaitu bagaimana ia membantu mengintegrasikan masyarakat dan membuatnya kohesif, dengan menciptakan banyak ketergantungan.

Perhatian utama Durkheim dalam *The Division of Labor in Society* ialah bahwa kemajuan ekonomi di negara-negara Barat seperti Perancis selama Abad XIX akhir dapat merusak masyarakat dengan membiarkan ketamakan individu lepas. Isu ini sering muncul dalam kaitannya dengan kepentingan pribadi versus kepentingan umum. Misalnya, dikemukakan bahwa “subordinasi kepentingan khusus ke kepentingan umum merupakan mata air dari seluruh aktivitas moral” (1893; 1984: xliii). Dalam *Suicide*, Durkheim juga mencatat bahwa hasilnya adalah “anomi ekonomi” kecuali kalau negara atau beberapa agen lainnya yang merepresentasikan kepentingan umum dapat turun tangan dan mengatur kehidupan ekonomi (1897; 1951:246, 259). Orang-orang membutuhkan aturan dan norma untuk menuntun tindakan-tindakan ekonomi mereka, dan mereka bereaksi sangat negatif terhadap situasi anomie atau anarki. Misalnya, bunuh diri, tidak hanya meningkat ketika ekonomi tiba-tiba mengalami penurunan, melainkan juga ketika mengalami peningkatan.

e. *George Simmel*

Saudara mahasiswa, Simmel juga memberikan sumbangan bagi perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi. Karya utama Simmel, *Soziologie* (1908), memuat analisis penting tentang kepentingan. Dalam bab teoretis utama volume ini Simmel membicarakan tentang masalah apa yang seharusnya menjadi analisis kepentingan sosiologis dan mengapa analisis tentang kepentingan sangat diperlukan oleh sosiologi. Dua proposisi paling pokok ialah bahwa kepentingan mendorong orang untuk membentuk relasi sosial dan hanya lewat relasi sosial kepentingan dapat dinyatakan.

Soziologie juga memuat sejumlah analisis tentang fenomena ekonomi, termasuk kompetisi. Dalam suatu bab tentang peran sejumlah aktor dalam kehidupan sosial, misalnya Simmel mengemukakan bahwa kompetisi dapat mengambil bentuk *tertius gaudens* (“orang ketiga yang beruntung”). Dalam situasi ini, yang melibatkan tiga aktor, aktor A mengeksploitasi fakta bahwa aktor B dan C sedang berkompetisi untuk merebut kebaikan hatinya –untuk membeli atau menjual sesuatu misalnya. Konsekuensinya, kompetisi bukanlah sesuatu yang berkenaan hanya dengan para kompetitor (aktor B and C); melainkan juga berkaitan dengan aktor A, target kompetisi.

Dalam analisisnya itu Simmel juga mengontraskan kompetisi dengan konflik. Menurut dia, konflik secara tipikal berarti konfrontasi berhadapan-hadapan antara dua aktor, sedangkan kompetisi menunjukkan upaya-upaya sejajar, yang berarti bahwa masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari tindakan-tindakan kedua aktor. Dalam kompetisi seseorang mencoba untuk melakukan secara tepat apa yang dilakukan kompetitornya. Simmel menggarisbawahi bahwa kompetitor yang cakap selalu mencoba untuk memperhitungkan apa yang diinginkan pelanggan.

Saudara mahasiswa, karya sosiologis utama kedua Simmel adalah *The Philosophy of Money* (1900). Ia memuat banyak refleksi yang mengandung wawasan mendalam tentang hubungan antara uang dengan otoritas, uang dengan emosi, dan uang dengan kepercayaan.

4. Tokoh-tokoh Modern

Saudara mahasiswa, setelah tokoh-tokoh klasik sebagaimana dipaparkan di atas, sekarang mari kita diskusikan sumbangan yang diberikan Joseph Schumpeter, Karl Polanyi, and Talcott Parsons bagi perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi. Berikut ini akan dipaparkan pemikiran-pemikiran mereka.

a. *Joseph Schumpeter*

Saudara mahasiswa, dalam *History of Economic Analysis*, Schumpeter mengungkapkan bahwa analisis ekonomi menguraikan persoalan bagaimana orang berperilaku pada suatu waktu tertentu dan efek ekonomi apa yang dihasilkan dari perilaku itu; sedangkan sosiologi ekonomi menguraikan persoalan bagaimana mereka berperilaku sebagaimana mereka lakukan. Schumpeter (1954) mendefinisikan perilaku ekonomi cukup luas meliputi tidak hanya tindakan dan motivasi serta kecenderungan melainkan juga institusi-institusi sosial yang relevan dengan perilaku ekonomi seperti pemerintah, properti, dan kontrak.

Schumpeter menghasilkan tiga studi utama dalam sosiologi. Salah satunya adalah artikel tentang kelas sosial. Ia mengontraskan penggunaan ekonom tentang konsep kelas dengan para sosiolog (1927; 1991). Menurut Schumpeter, para ekonom memandang kelas terutama sebagai kategori formal, sedangkan para sosiolog memandangnya sebagai realitas yang hidup. Inilah satu-satunya bagian dalam karya Schumpeter di mana ia secara langsung mengaitkan teori ekonomi dengan analisis sosiologis. Schumpeter melakukan ini dengan menggunakan teori *entrepreneur*-nya untuk menjelaskan pasang surut keluarga borjuis.

Studi kedua Schumpeter adalah artikel tentang sifat imperialisme (1919; 1991). Ide dasarnya ialah bahwa imperialisme bersifat prekapitalistik dan sangat irasional, serta merupakan sebuah ekspresi dari kelas atau stratum serdadu yang merasa harus terus-menerus menaklukkan area-area baru atau sebaliknya akan mundur dan kehilangan kekuasaan. Imperialisme apa pun yang ada sekarang ini, kata Schumpeter, adalah sisa dari zaman feodal.

Studi ketiga Schumpeter adalah “The Crisis of the Tax State” (1918). Ini menganalisis peran negara dalam ekonomi. Schumpeter sendiri menggolongkan artikel ini sebagai suatu studi dalam “sosiologi fiskal” (*finanzsoziologie*). Tesis utamanya ialah bahwa keuangan negara merepresentasikan posisi yang mempunyai hak-hak istimewa yang dari situ dianalisis tindakan-tindakannya.

Sementara itu, *Capitalism, Socialism and Democracy* (1942) tidak dipandang sebagai suatu karya sosiologi oleh Schumpeter sendiri, namun tesis utamanya sangat bersifat sosiologis walaupun mesin kapitalisme masih utuh, struktur institusionalnya lemah dan rusak, yang membuatnya rentan dan kemungkinannya akan digantikan oleh sosialisme. Pada poin akhir ini – kemenangan sosialisme atas kapitalisme—jelas salah. Karya ini merupakan

upaya serius dengan pengamatan sosiologis yang tajam tentang kompetisi, monopoli, dan tentu saja topik kunci dari seluruh studinya: perubahan ekonomi.

b. Karl Polanyi

Saudara mahasiswa, karya Polanyi paling terkenal adalah *The Great Transformation* (1944). Tesis utamanya adalah bahwa upaya revolusioner telah dilakukan di Inggris pada Abad XIX untuk mengintrodusir tipe baru ekonomi, di mana segala sesuatu berkisar sekitar pasar. Tidak ada otoritas di luar, baik politik maupun agama, memiliki kekuasaan apa pun dalam urusan-urusan ekonomi; segala sesuatu ditentukan oleh pasar (“pasar mengatur dirinya sendiri”).

Sementara itu, kritik Polanyi terhadap teori ekonomi dan konsepsinya tentang “keterlekatan (*embeddedness*)” serta “prinsip-prinsip perilaku” (kemudian berubah ke “bentuk-bentuk integrasi”) terdapat dalam *Trade and Market in the Early Empires* (1957), khususnya dalam esainya “The Economy as Instituted Process.” Polanyi mengkritik teori ekonomi karena bersifat formal --semata-mata memfokuskan pada pilihan, hubungan sarana-tujuan, dan kelangkaan barang. Juga kecenderungan dalam ekonomi menyamakan ekonomi semata-mata dengan pasar (1944; 1957: 270).

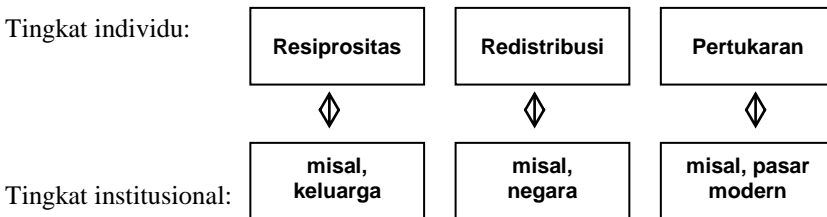
Konsep paling terkenal yang berhubungan dengan karya Polanyi adalah “keterlekatan”. Konsep ini digunakan dengan cara yang berbeda (cf. Barber, 1995). Menurut penggunaan sekarang, sebuah tindakan ekonomi pada prinsipnya selalu “melekat” dalam beberapa bentuk atau lainnya dari struktur sosial. Sedangkan menurut Polanyi, tindakan-tindakan ekonomi menjadi destruktif ketika hal tersebut “disembedded,” atau tidak ditata oleh otoritas sosial atau nonekonomi. Masalah riil dengan kapitalisme ialah bahwa alih-alih masyarakat menentukan ekonomi, ekonomi yang menentukan masyarakat; alih-alih sistem ekonomi melekat dalam hubungan sosial, hubungan tersebut kini melekat dalam sistem ekonomi (1947; 1971: 70). Untuk menata orang-orang dengan benar, Polanyi berkesimpulan ekonomi harus “dilekatkan kembali (*reembedded*)” dan kontrol politik atas ekonomi dibangun kembali.

Berkenaan dengan bentuk-bentuk integrasi, Polanyi mengatakan ada tiga bentuk integrasi atau jalan untuk menstabilkan ekonomi dan memberikannya kesatuan yang dibutuhkan (lihat Gambar 1.3): resiprositas, yang terjadi di dalam kelompok-kelompok simetris, seperti keluarga, kelompok kekerabatan,

dan lingkungan; redistribusi, alokasi barang-barang dari pusat dalam komunitas, seperti negara bagian; dan pertukaran, distribusi barang-barang lewat pasar yang menciptakan harga (1957; 1971). Menurut Polanyi, di tiap-tiap ekonomi, biasanya ada campuran dari tiga bentuk tersebut dan institusi-institusi yang berhubungan: keluarga, negara, dan pasar (cf. Granovetter dan Yakubovich, 2000). Harga dan perdagangan juga bisa berbeda-beda, tergantung pada bentuk integrasi mana yang terlibat.

c. *Talcott Parsons*

Saudara mahasiswa, pada 1930-an, Parsons mengembangkan ide bahwa ekonomi menguraikan hubungan sarana-tujuan dalam tindakan sosial, sedangkan sosiologi menguraikan aspek nilainya. Pada 1950-an Parsons menuangkan kembali idenya tentang hubungan ekonomi dengan sosiologi dalam suatu karya yang ditulis bersama dengan Neil Smelser, *Economy and Society* (1956). Karya ini merupakan kontribusi utama Parsons bagi sosiologi ekonomi, meskipun ia menghasilkan beberapa karya lainnya yang relevan dengan bidang ini (Camic 1987; Swedberg, 1991b). Juga penting dicatat bahwa Parsons-lah yang menerjemahkan banyak karya Weber tentang topik-topik ekonomi ke dalam bahasa Inggris; ia juga memelopori esei penting tentang sosiologi ekonomi teoretis Weber dalam *The Theory of Social and Economic Organization* (Parsons 1947).



Sumber: Karl Polanyi, "The Economy as Instituted Process," h. 243-69 dalam *Trade and Market in Early Empires* (Chicago: Karl Polanyi, Conrad Arensberg, and Harry Pearson Regnery, [1957] 1971).

Gambar 1.4.

Jalan Berbeda Mengorganisir Ekonomi, menurut Polanyi

Catatan: Ekonomi hanya dapat diorganisir dengan beberapa jalan fundamental yang semuanya bertanggung jawab terhadap institusi-institusi khusus: 'resiprositas', 'redistribusi', dan 'pertukaran'.

Dalam *Economy and Society* (1956), Parsons dan Smelser mencatat bahwa dua disiplin ekonomi dan sosiologi sangat jauh satu sama lain, dan ini merupakan situasi yang perlu diperbaiki. Mereka mengemukakan bahwa sosiologi dan ekonomi harus direkonseptualisasikan sebagai bagian dari teori umum sistem sosial. Menurut mereka, ekonomi dapat dipahami sebagai sebuah subsistem, yang berinteraksi dengan tiga subsistem lainnya (pemerintahan, subsistem integratif, dan subsistem motivasional-kultural). Ide ekonomi sebagai sebuah subsistem, yang dapat ditemukan dalam karya Parsons and Smelser itu, mengingatkan kita kepada ide Weber tentang ranah ekonomi. Terakhir mengacu pada nilai, sedangkan subsistem ekonomi memiliki fungsi adaptif dan struktur institusional yang berbeda.

Saudara mahasiswa, Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang tradisi pemikiran dalam sosiologi ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Oleh karena itu, jelaskan pemahaman Anda!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan konsep aktor dan tindakan ekonomi menurut Sosiologi Ekonomi dan Ilmu Ekonomi!
- 2) Jelaskan perbedaan pemikiran di antara tokoh-tokoh modern yang dibahas dalam Kegiatan Belajar 1!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari dengan saksama perbedaan Sosiologi Ekonomi dan Ilmu Ekonomi.
- 2) Pelajari dengan saksama pemikiran-pemikiran para tokoh sosiologi tentang tindakan ekonomi.
- 3) Diskusikan dengan rekan-rekan Anda.



RANGKUMAN

Sosiologi ekonomi merupakan disiplin ilmu yang mengaplikasikan perspektif sosiologis pada fenomena ekonomi. Oleh karena itu, ia mengaplikasikan kerangka berpikir, variabel-variabel, dan model-model penjelasan sosiologi pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi atas barang dan jasa. Dalam perkembangannya sosiologi ekonomi juga menggunakan perspektif jaringan sosial, gender, dan konteks budaya dalam analisisnya.

Terdapat perbedaan antara sosiologi ekonomi dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi bersandar pada premis aktor memiliki informasi yang lengkap dan informasi itu bebas. Dari premis inilah ilmu ekonomi mengembangkan tradisi analisis yang didasarkan pada asumsi-asumsi risiko (*risk*) dan ketidakmenentuan (*uncertainty*).

Dalam sosiologi ada banyak pendekatan dan aliran yang memengaruhi sosiologi ekonomi. Weber menunjukkan bagaimana ide (agama) dan kepentingan material menggerakkan tindakan orang dalam aktivitas ekonomi sebagaimana diuraikan dalam *The Protestant Ethic*. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem dan ekonomi sebagai salah satu subsistemnya.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ilmu ekonomi mengembangkan tradisi analisis yang didasarkan pada asumsi-asumsi berikut, *kecuali*
 - A. risiko
 - B. ketidakmenentuan
 - C. kesinambungan
 - D. *cost*

- 2) Parson memandang masyarakat sebagai sistem dan ekonomi sebagai
 - A. tindakan individu
 - B. subsistem
 - C. perebutan kekuasaan
 - D. cara produksi

- 3) Para sosiolog ekonomi berpendapat bahwa individu adalah, *kecuali*
- A. individu yang berdiri sendiri
 - B. entitas yang dikonstruksikan secara sosial
 - C. aktor dalam interaksi
 - D. aktor dalam masyarakat
- 4) Max Weber berpendapat bahwa berikut ini adalah beberapa sifat dari tindakan ekonomi, *kecuali*
- A. rasional
 - B. kontinum
 - C. tradisional
 - D. spekulatif-irrasional
- 5) Analisis Sosiologi Ekonomi yang bertitik tolak pada individu adalah cara pandang pada konsep
- A. aktor
 - B. tindakan individu
 - C. tindakan ekonomi
 - D. tindakan masyarakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perspektif Sosiologi tentang Kegiatan Produksi

A. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PRODUKSI

Saudara mahasiswa, kegiatan produksi merupakan bagian dari proses ekonomi. Dalam ekonomi, terutama tradisi neoklasik, produksi dipandang hanya sebagai konstruksi teknis yang terdiri dari *input* (modal dan tenaga kerja) dan *output* (produk). Sosiologi produksi sebagai sub dari sosiologi ekonomi memandang produksi sebagai proses sosial yang kompleks dan bukan hanya bersifat teknis semata. Argumen yang mendasarinya ialah bahwa agen-agen yang terlibat dalam produksi adalah manusia. Oleh karena itu, kegiatan produksi sebagai proses ekonomi melibatkan hubungan antara manusia dan bukan hanya hubungan antara *input*, *ouput*, dan kuantitas lainnya. Dengan kata lain, produksi juga menjadi domain tindakan sosial, seperangkat hubungan antara agen-agen manusia yang berbeda dari hubungan antara *input* dan *output*. Terdapat pendekatan yang berbeda dalam memandang produksi. Karena itu, mari kita pelajari beberapa pendekatan dalam produksi dan memahami cara produktif dan nonproduktif dalam kegiatan produksi serta signifikansi empirik sosiologi produksi.

B. PENDEKATAN PLURALIS DAN SATU FAKTOR (*SINGLE FACTOR*) DALAM PRODUKSI

Saudara mahasiswa, pendekatan pluralis pada dasarnya bersumber dari kerangka acuan sosiologi ekonomi sebagai sebuah disiplin interdisipliner yang dipahami sebagai suatu perspektif sosiologis tentang fenomena ekonomi, termasuk produksi. Sebagai perspektif sosiologis, pendekatan pluralis memandang produksi sebagai suatu fenomena sosial yang ada dan beroperasi di dalam lingkungan masyarakat, bukan hanya sebagai suatu proses pasar (*market process*). Karena itu, pendekatan ini memfokuskan pada multipleksitas variabel-variabel sosial dalam produksi dan memperhatikan sosialnya, termasuk institusi, jalan pemikiran, dan aransementnya (Zafirovski, 2002).

Berbeda dengan pendekatan pluralis, pendekatan satu faktor dalam produksi yang dikenal dengan pendekatan ekonomi murni didasarkan pada konsepsi *single factor* yang hanya memasukkan satu kelas variabel, seraya mengabaikan kategori-kategori lainnya. Artinya, pendekatan ini tidak memandang penting faktor-faktor *extra-economic* sebagai variabel penjelas dalam produksi meskipun hal tersebut bisa jadi juga penting. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan variasi dalam produksi dan ekonomi secara menyeluruh; malah menitikberatkan pada preskripsi normatif atau resep teknologis mengenai apa yang harus dilakukan [misalnya menghasilkan *output* yang telah ditentukan dari *input* dengan spesifikasi yang telah ditentukan] dan bukannya deskripsi mengenai apa yang sesungguhnya atau mungkin terjadi [misalnya variabel *output* yang menghasilkan *input* mengenai spesifikasi yang telah ditentukan atau spesifikasi variabel] (Zafirovski, 2002).

Aplikasi pendekatan sosiologis terhadap produksi dapat digambarkan dengan mengacu pada perspektif Weberian dalam menganalisis produksi untuk memperoleh keuntungan atau *profit-seeking* (mencari keuntungan). Menurut Weber, mencari keuntungan adalah aktivitas yang diorientasikan untuk memperoleh kesempatan dalam mencari kekuatan-kekuatan kontrol baru atas barang-barang (*goods*). Mencari keuntungan bersifat ekonomi manakala diorientasikan ke perolehan (*acquisition*) dengan cara-cara damai (*peaceful methods*) atau eksploitasi atas situasi pasar. Sebaliknya, bersifat ekstra-ekonomi manakala menggunakan cara-cara yang berbeda, termasuk kekuatan dan kekerasan. Jadi, produksi untuk memperoleh keuntungan diorientasikan ke situasi pasar dengan tujuan meningkatkan apa yang disebut Weber (1933) kontrol atas barang-barang, terutama faktor-faktor produktif, dan bukan hanya menjamin sarana-sarana konsumsi.

Seperti pertukaran, distribusi, dan konsumsi, produksi untuk memperoleh keuntungan dalam kerangka Weberian dapat berupa aktivitas tradisional atau konvensional hingga nonrasional dalam kerangka ekonomi dan juga berupa tindakan rasional secara ekonomi dalam tujuan dan hasilnya. Oleh karena itu, aktivitas produksi sering dilakukan untuk merealisasikan peluang keuntungan (*profit opportunities*) atau memperoleh kekayaan. Akan tetapi, sebagaimana diamati Weber (1933), hal tersebut juga bisa diorientasikan untuk tujuan-tujuan nonproduktif, antara lain konsumsi status, posisi atau barang mewah, dan dalam hal ini bisa irasional.

Weber juga (1933) memahami produksi sebagai suatu proses yang dilandasi oleh rasionalitas instrumental atau formal dan rasionalitas nilai atau substantif. Rasionalitas instrumental atau formal dalam produksi dan tindakan ekonomi lainnya menunjukkan tingkat spekulasi kuantitatif atau perhitungan yang secara teknis dapat dikerjakan dengan mudah dan secara faktual dapat diimplementasikan. Dalam pengertian ini, produksi untuk memperoleh keuntungan merepresentasikan apa yang disebut Weber (1933) tindakan rasional-instrumental. Sebaliknya, rasionalitas nilai atau substantif dalam produksi merepresentasikan sejauh mana objek-objek yang bernilai dari tindakan ekonomi dilakukan menurut kriteria akhir tertentu, termasuk nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam hal ini, produksi menjadi tindakan rasional-nilai yang pada dasarnya bersifat irasional dalam kerangka ekonomi. Oleh karena itu, menurut Weber, produksi dan perilaku ekonomi tidak hanya dapat bersifat rasional melainkan juga bersifat nonproduktif secara ekonomi atau nonrasional, namun memiliki justifikasi sosial. Misalnya, industri barang mewah di Perancis dan Eropa pada akhir feodalisme dan awal kapitalisme yang diproduksi untuk konsumsi kemewahan (*luxury consumption*). Selain itu, bentuk-bentuk produksi irasional juga didasarkan pada tradisi, adat istiadat, dan konvensi (Zafirovski, 2002). Menurut Weber (1933), kasus-kasus produksi tradisional nonrasional, antara lain menghasilkan barang-barang yang dipertukarkan sebagai kado antara teman, pahlawan, pemimpin, dan pangeran pada masyarakat-masyarakat pra-kapitalis.

Sementara itu, produksi yang dicirikan oleh interpenetrasi tujuan-tujuan ekonomi dan ekstra-ekonomi ditunjukkan ketika produsen, manajer dan agen-agen lainnya mengejar tujuan-tujuan material dalam interaksi mereka dengan yang lainnya, yang dikombinasikan --misalnya-- dengan usaha untuk status, dan juga kekuasaan (Granovetter, 1992). Mengenai yang terakhir ini, misalnya, para peneliti seperti McClelland dan Burnham (1995) menemukan bahwa kekuasaan adalah motivator besar dalam perilaku manajerial dan ekonomi terkait. Lebih lanjut, mereka mengamati bahwa dalam kerangka motivasi para manajer yang sukses (khususnya) di organisasi-organisasi besar yang sentralistik mempunyai kebutuhan lebih besar untuk kekuasaan yang didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memengaruhi orang ketimbang suatu kebutuhan untuk kesuksesan (*achievement*).

Kekuasaan atau pengaruh merupakan motivator paling besar dalam perilaku manajerial menunjukkan bahwa produksi dan aktivitas-aktivitas terkait dikondisikan juga oleh faktor-faktor ekstra-ekonomi. Sederhananya,

para manajer dan aktor-aktor ekonomi lainnya yang terlibat dalam aktivitas proses seperti itu tidak semata-mata untuk uang. Jadi, mencari keuntungan (*gain*) tidak mesti merupakan tujuan di dalam dirinya sendiri, melainkan juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya dari karakter nonekonomi. Misalnya, patriotisme Jepang modern berkenaan dengan pencarian keuntungan dalam produksi dan pasar ekspor menunjukkan peran nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam ekonomi (Dore, 1992).

Saudara mahasiswa, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa produksi bisa diorientasikan untuk memperoleh keuntungan sebagai sebuah insentif ekstrinsik dan merepresentasikan tindakan instrumental yang mengekspresikan rasionalitas ekonomi formal. Akan tetapi, ia juga bisa didorong oleh motivasi ekstrinsik, termasuk nilai-nilai absolut atau transendental di mana pencarian keuntungan berperan sebagai sarana atau tujuan antara.

Saudara mahasiswa, Anda telah mempelajari pendekatan pluralis dan faktor tunggal dalam produksi. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda, coba Anda amati proses produksi yang Anda temui lalu jelaskan dengan pendekatan pluralis dan faktor tunggal

C. CARA PRODUKTIF DAN NONPRODUKTIF DALAM KEGIATAN PRODUKSI

Saudara mahasiswa, ada dua cara mencari keuntungan (*gain-seeking*): produktif dan nonproduktif. Mencari keuntungan atau akumulasi kekayaan bersifat ekonomi manakala diperoleh dengan cara produktif atau cara-cara damai (*peaceful methods*), yakni apa yang disebut Weber (1933) eksploitasi peluang pasar. Kasus dalam hal ini adalah produksi berbasis pasar atau appropriasi barang-barang (*appropriation of goods*) lewat pertukaran rasional yang bebas secara ekonomi. Cara nonproduktif ditunjukkan dengan mencari keuntungan atau akumulasi kekayaan lewat kekerasan, kekuatan, dan sejenisnya. Dalam pandangan Weber (1933), perolehan dengan kekuatan berbeda dari yang diorientasikan untuk memperoleh keuntungan dari pertukaran dan produksi. Kasus dalam hal ini adalah apa yang disebut Weber sebagai perampok (*robber*) atau kapitalisme berorientasi politik, dengan cara-

cara nonproduktifnya atau ekstra-ekonomi dalam mencari keuntungan, yang berlawanan dengan kapitalisme modern yang mengambil jalan produksi. Menurut Weber (1933), struktur dan spirit kapitalisme penyamun/perampok secara radikal berbeda dari manajemen rasional dalam perusahaan kapitalis yang biasanya berskala besar.

Pandangan ini memposisikan pemisahan radikal antara dua mode dalam mencari keuntungan. Namun, hal itu dapat dipandang dalam kerangka analitik atau tipe ideal (*ideal type*). Artinya, manajemen rasional dalam suatu perusahaan kapitalis atau perolehan (*acquisition*) dengan produksi dan kapitalisme penyamun atau perolehan dengan kekuatan menjadi tipe ideal murni, abstraksi atau konstruk analitik. Karena dalam kenyataan dua bentuk perolehan (*acquisition*) itu sering berjaln satu sama lain dalam masyarakat-masyarakat tradisional dan kontemporer. Dalam hal ini, perbedaan antara kapitalisme penyamun dan perusahaan kapitalis yang rasional tampaknya cenderung melupakan peran kekuatan, kekerasan, dan faktor-faktor terkait seperti dominasi dan konflik dalam perolehan dengan produksi dan pertukaran dalam perusahaan kapitalis yang rasional (Zafirovski, 2002).

Ada fenomena kapitalisme monopoli atau imperialisme, termasuk variasi-variasi kontemporeranya, sebagai kematangan atau tahap akhir ekonomi kapitalis. Kasus ini didasarkan pada –sebagaimana diuraikan Habermas (1975), struktur pasar oligopolistik yang memerlukan beberapa kombinasi antara diperoleh melalui produksi (*acquisition by production*) dan diperoleh melalui kekuatan (*acquisition by force*) dan bukan hanya dengan cara yang pertama. Secara umum, hal ini dicirikan dengan –dalam kerangka Weber (1933)-- campuran dominasi dengan menggunakan konstelasi kepentingan atau kekuatan ekonomi dan dominasi dengan menggunakan otoritas atau kekuatan politik. Contoh yang menarik antara lain sejumlah praktik monopolistik oleh perusahaan-perusahaan besar di Amerika, sebagaimana tercermin dengan seringnya mengambil jalan kekuatan, ancaman, intimidasi, pemerasan, dan cara-cara terkait.

Saudara mahasiswa, Anda telah mengetahui cara produktif dan nonproduktif dalam sosiologi produksi. Sekarang tugas Anda adalah membedakan kedua aspek tersebut dan berikan contoh masing-masing.

D. SIGNIFIKANSI EMPIRIK SOSIOLOGI PRODUKSI

Saudara mahasiswa, signifikansi empirik sosiologi produksi dapat ditunjukkan dengan beberapa studi empiris dan historis yang menemukan efek signifikan pluralitas variabel sosial terhadap produksi dan juga pasar serta ekonomi. Variabel-variabel tersebut antara lain kekuasaan, institusi-institusi, dan budaya. Misalnya, melihat peran variabel-variabel tersebut dalam perilaku ekonomi secara komparatif beberapa analisis mendeskripsikan organisasi-organisasi ekonomi sebagai aransemen-aransemen institusional dan budaya yang terkait dengan relasi-relasi kekuasaan. Riset empiris menekankan peran variabel politik dan institusional berkenaan dengan maksimalisasi pemanfaatan (*utility maximization*) individu dalam organisasi ekonomi dan perkembangan produksi dalam ekonomi pasar, seperti Inggris dan Jepang. Secara khusus, pembelahan kelas dan perebutan kekuasaan di antara kelompok untuk kontrol atas produksi dan pasar, dan bukannya optimalisasi pemanfaatan individu adalah variabel yang menentukan dalam perkembangan ekonomi di masyarakat tersebut.

Studi-studi lain memberikan temuan serupa tentang perkembangan organisasi produksi di Jepang, Korea, dan Taiwan, yang mengemukakan bahwa kekuatan-kekuatan nonekonomi, yang terpenting adalah relasi otoritas, menentukan proses ini. Dikemukakan argumen-argumen keuntungan dan efisiensi terlalu sempit untuk menjelaskan bentuk-bentuk produksi dan organisasi dibandingkan dengan penjelasan kekuasaan. Kesimpulannya ialah bahwa variabel-variabel utama dalam organisasi produksi mungkin bukan ekonomi, namun institusi dan politik, yakni pola-pola relasi otoritas dalam masyarakat. Misalnya, suatu studi melaporkan dampak signifikan dari institusi-institusi sosial atau logika institusional terhadap berkembangnya industri mobil di Korea Selatan, Taiwan, Spanyol, dan Argentina. Dengan demikian, menguatkan perspektif institusional tentang perkembangan ekonomi. Variabel-variabel institusional dan sosial lainnya menonjol dalam produksi dan proses ekonomi lainnya bahkan di negara industri pertama atau ekonomi kapitalis, Inggris sejak Revolusi Industri (Zafirovski, 2002: 166).

Saudara mahasiswa, temuan riset sosiologis tentang produksi ialah bahwa struktur sosial merupakan variabel kunci dalam menjelaskan motivasi dan perilaku organisasi-organisasi produsen. Harga dan kekuasaan, atau pasar diamati beroperasi dalam berbagai kombinasi dalam transaksi intra dan interorganisasi. Hal ini membantah posisi ekonomi yang memandangnya

sebagai beroperasi secara terpisah, satu sama lain. Sementara pasar dan otoritas merupakan mekanisme sosial alternatif yang biasanya dipertimbangkan dalam organisasi bagi organisasi produksi atau alokasi sumber daya, transaksi-transaksi inter atau intra perusahaan dapat menggabungkan keduanya. Pemanfaatan aneka ragam cara dalam satu organisasi menandakan bahwa jaringan total produksi internal dan transaksi-transaksi lainnya merupakan jaringan kompleks dari tingkat pasar dan mekanisme hierarkis yang berbeda-beda (Eccles dan White, 1988).

Studi-studi sosiologis tentang produksi dalam suatu ekonomi pasar menunjukkan bahwa kapital atau uang bukan hanya sebagai variabel ekonomi, melainkan juga sebagai kategori sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan institusional. Banyak studi-studi empiris dan juga analisis teoretis meragukan perlakuan konvensional terhadap produksi dan pasar-pasar lainnya sebagai mekanisme ekonomi semata. Benang umum dari studi dan analisis tersebut adalah konsep sosial tentang pasar (Arrow, 1994), khususnya pandangan mengenai pasar sebagai struktur sosial (Swedberg, 1994). Hal yang paling penting dalam pembahasan ini, mereka mengemukakan bahwa produksi atau pasar produsen adalah kategori-kategori sosial yang kompleks dan bukannya mekanisme ekonomi. Dengan demikian, sebagaimana diamati para sosiolog ekonomi, pasar produksi merupakan struktur sosial atau struktur peran, di mana produsen itu sendiri mencoba mereproduksi sekumpulan tindakan mereka dengan memonitor tindakan satu sama lain.

Beberapa studi mengidentifikasi properti pasar produksi sebagai *status order*. Karena itu, pasar dipandang sebagai entitas yang dikonstruksi dan ditopang secara sosial, yakni didefinisikan dalam kaitannya dengan persepsi produsen sebagai partisipan pasar. Jadi, pasar produksi melibatkan produsen yang terdiferensiasi atau terstratifikasi dalam kaitannya dengan status, prestise atau reputasi mereka yang biasanya (namun selalu) berhubungan dengan properti-properti produk mereka yang dipersepsi (misalnya *brand name*). Diferensiasi status tersebut tidak terbatas pada pasar untuk barang-barang mewah (misalnya mobil-mobil mewah). Lebih jauh, beberapa studi mengemukakan bahwa status atau reputasi dalam pasar produksi dan konsumsi bukan hanya suatu sarana untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan material, melainkan juga sebuah tujuan di dalam dirinya. Diakui, kendatipun dalam teori ekonomi yang ada, kekayaan bernilai karena *reward* konsumsinya, dalam kenyataan produsen dan aktor-aktor lainnya

mendapatkannya karena menghasilkan status sosial juga. Selain itu, studi tersebut juga mengamati bahwa status sosial merupakan variabel penjelas utama dalam beroperasinya beberapa tipe pasar (misalnya pasar bursa, *stock-market*) dan formasi harga (*share price*) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan produksi (Zafirovski, 2002: 169).

Saudara mahasiswa, Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang signifikansi empirik sosiologi produksi. Tugas Anda adalah menjelaskan signifikansi empirik sosiologi produksi dalam studi-studi empiris.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan antara pendekatan pluralis dan satu faktor!
- 2) Jelaskan cara-cara mendapatkan keuntungan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari dengan saksama pendekatan pluralis dan satu faktor!
- 2) Pelajari dengan saksama cara produktif dan non produktif!
- 3) Diskusikan dengan rekan-rekan Anda!



RANGKUMAN

Ada dua pendekatan dalam melihat produksi. *Pertama*, pendekatan pluralis. Pendekatan ini bersumber dari kerangka acuan Sosiologi Ekonomi yang digunakan oleh Sosiologi Produksi untuk memahami fenomena produksi. Pendekatan pluralis memahami produksi sebagai suatu fenomena sosial yang ada dan beroperasi di dalam lingkungan masyarakat, dan bukan hanya dilihat sebagai suatu proses pasar (*market process*). Oleh karena itu, pendekatan ini memusatkan perhatian pada multipleksitas variabel-variabel sosial.

Kedua, pendekatan satu faktor --yang dikenal dengan pendekatan ekonomi murni. Pendekatan ini didasarkan pada konsepsi *single factor*

yang hanya memasukkan satu kelas variabel (ekonomi) dengan mengabaikan kategori-kategori lainnya. Oleh karena itu, pendekatan ini hanya menitikberatkan pada preskripsi normatif berkenaan dengan *output* dan *input*.

Dalam kegiatan produksi, ada dua cara mencari keuntungan (*gain-seeking*), yaitu produktif dan nonproduktif. Mencari keuntungan atau akumulasi kekayaan bersifat ekonomi apabila diperoleh dengan cara produktif (cara-cara damai) atau eksploitasi peluang pasar, contohnya produksi berbasis pasar atau appropriasi barang-barang (*appropriation of goods*) lewat pertukaran rasional yang bebas secara ekonomi. Cara nonproduktif dilakukan dengan mencari keuntungan atau akumulasi kekayaan lewat kekerasan, kekuatan, dan sejenisnya, contohnya perampok (*robber*) atau kapitalisme berorientasi politik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendekatan pluralis memandang produksi sebagai suatu fenomena sosial yang beroperasi

 - A. di luar masyarakat
 - B. di dalam pabrik
 - C. di antara individu
 - D. di dalam lingkungan masyarakat

- 2) Pendekatan satu faktor memusatkan perhatian pada

 - A. variabel-variabel sosial
 - B. variabel ekonomi
 - C. kekuasaan
 - D. budaya

- 3) Proses produksi bisa dilandasi oleh beberapa aspek berikut ini, *kecuali*

 - A. mencari keuntungan sendiri
 - B. rasionalitas formal
 - C. rasionalitas nilai
 - D. konvensional

- 4) Mencari keuntungan atau akumulasi kekayaan bisa diperoleh melalui cara
- negosiasi
 - tender
 - produktif
 - menyerahkan ke pasar
- 5) Analisis Sosiologi Produksi mengatakan bahwa
- pluralitas variabel sosial memiliki efek signifikan terhadap produksi
 - tindakan individu berpengaruh terhadap produksi
 - tindakan ekonomi berpengaruh terhadap produksi
 - tindakan masyarakat berpengaruh terhadap produksi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C Kesenambungan.
- 2) B Subsistem.
- 3) A Individu yang berdiri sendiri.
- 4) B Kontinum.
- 5) A Aktor.

Tes Formatif 2

- 1) D Di dalam lingkungan masyarakat.
- 2) B Rasionalitas formal.
- 3) A Mencari keuntungan sendiri.
- 4) C Produktif.
- 5) A Pluralitas variabel sosial memiliki efek signifikan terhadap produksi.

Glosarium

- Anomi** : kata ini telah digunakan untuk masyarakat atau kelompok manusia di dalam suatu masyarakat, yang mengalami kekacauan karena tidak adanya aturan-aturan yang diakui bersama yang eksplisit ataupun implisit mengenai perilaku yang baik, atau, lebih parah lagi, terhadap aturan-aturan yang berkuasa dalam meningkatkan isolasi atau bahkan saling memangsa dan bukan kerja sama.
- Bounded rationality* : sebuah konsep yang didasarkan pada kenyataan bahwa rasionalitas individu dibatasi oleh informasi yang mereka miliki, keterbatasan kognitif pikiran mereka, dan jumlah waktu yang mereka miliki untuk membuat keputusan.
- Satisfying* : konsep *satisfying* atau memuaskan yang merupakan pembatalan yang signifikan terhadap rasionalitas dan dampaknya terhadap perilaku organisasi merupakan kondisi utama di dalam pembuatan keputusan.
- Sui generis* : istilah *sui generis* menjadi suatu terminologi sosial yang sangat kuat dalam teori Durkheim. Masih terkait dengan fakta sosial, semua gejala yang tampak itu bagi Durkheim tidak bisa dipahami secara *sui generis*, atau *taken for granted*, atau dipahami apa adanya secara langsung. Suatu fakta yang *sui generis* bukanlah suatu fakta yang harus diterima begitu saja, termasuk penyimpangan moral seseorang tidak mesti dipahami secara *sui generis*. Orang harus mampu melihat dorongan-dorongan psikologi, faktor-faktor biologis sehingga memunculnya suatu bentuk perilaku moral seperti itu.

- Teori ekonomi klasik : teori ekonomi yang diuraikan oleh tokoh-tokoh penemu liberal klasik, seperti Adam Smith atau French Physiocrats. Sistem ekonomi liberal tersebut mempunyai kaitannya dengan “kebebasan alami” yang dipahami oleh tokoh-tokoh ekonomi liberal klasik tersebut. Meskipun demikian, Smith tidak pernah menggunakan paham tersebut. Konsep dari ekonomi liberal ialah bergerak ke arah suatu sistem ekonomi pasar bebas dan sistem berpaham perdagangan bebas.
- Teori ekonomi neoklasik : mazhab neoklasik telah mengubah pandangan tentang ekonomi baik dalam teori maupun dalam metodologinya. Teori nilai tidak lagi didasarkan pada nilai tenaga kerja atau biaya produksi, tetapi telah beralih pada kepuasan marjinal (*marginal utility*). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru dalam teori ekonomi.

Daftar Pustaka

- Arrow, K. (1994.) “Methodological Individualism and Social Knowledge”.
 Dalam *American Economic Review*, 84 (2).
- Dore, R. (1992). “Goodwill and the Spirit of Market Capitalism”. Dalam M.
 Granovetter and R. Swedberg (eds), *The Sociology of Economic Life*.
 Boulder, CO: Westview Press.
- Etzioni, Amitai. (1988). *The Moral Dimension: Towards a New Economics*.
 New York: The Free Press.
- Eccles, R.G. dan H. C. White. (1988). “Price and Authority in Inter-Profit
 Center Transactions”. Dalam *American Journal of Sociology*, 94
 (Supplement).
- Granovetter, M. (1992). “The Sociological and Economic Approaches to
 Labor Market Analysis: A Social Structural View”. Dalam M.
 Granovetter and R. Swedberg (eds), *The Sociology of Economic Life*.
 Boulder, CO: Westview Press.
- Habermas, Jurgen. (1975). *Legitimation Crisis*. Translated by Thomas
 McCarthy. Boston: Beacon Press.
- Hirsch, P., S. Michaels, and R. Friedman. (1987). “Clean Models Versus
 Dirty Hands: Why Economics Is Different from Sociology”, *Theory and
 Society*, 16(3): 317–336.
- McCelland, D., dan D. Burnham. (1955). “Power is the Great Motivator”.
 Dalam *Harvard Business Review*, 73 (1).
- Merton, Robert K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. Enlarged ed.
 New York: The Free Press.
- Mueller, D. (1996). *Constitutional Democracy*. New York: Oxford
 University Press.

- Miner, John B. (2006). *Organizational Behaviour: Essential Theories of Process and Structure*. New York: M.E. Sharpe. Inc.
- Polanyi, Karl. [1957] (1971). "The Economy as Instituted Process." Dalam *Trade and Market in Early Empires*. Chicago: Karl Polanyi, Conrad Arensberg, and Harry Pearson Regnery, h. 243–69.
- Sahlins, Marshall. (1976). *Culture and Practical Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sakamoto, A., dan M. Chen. (1991). "Inequality and Attainment in a Dual Labor Market". Dalam *American Sociological Review*, 56 (3).
- Sandmo, Agnar. (1971). "On the Theory of the Competitive Firm under Price Uncertainty." *American Economic Review* 61:65–73.
- Simon, Herbert A. (1982). *Models of Bounded Rationality*. 2 vols. Cambridge, MA: MIT Press.
- Smelser, Neil J dan Swedberg, Richard. (1994). "The Sociological Perspective on the Economy". Dalam *The Handbook of Economic Sociology*. Princeton University Press.
- Stinchcombe, A. (1997). "On the Virtues of the Old Institutionalism", *Annual Review of Sociology*, 23: 1–18.
- Swedberg, R. (1994). "Market as Social Structures". Dalam N. Smelser and R. Swedberg (eds), *The Handbook of Economic Sociology*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Swedberg, R. (2003). *Principles of Economic Sociology*. Princeton University Press.
- Weber, Max. (1933). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner.

Weber, Max. (1949). "Objectivity in Social Science and Social Policy".
Dalam *Essays in the Methodology of the Social Sciences*. New York:
Free Press.

Weber, Max. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive
Sociology*. Berkeley: University of California Press.

Zafirovski, Milan. (2002). *The Social Construction of Production: An
Application of Economic Sociology*. *Management Journal*, Vol. 5, No. 2,
147–174.